

PETITA / Vol. 2 No. 2, 2017

P-ISSN: 2502-8006 E-ISSN: 2549-8274

PETITA

Jurnal Kajian **Ilmu Hukum dan Syariah**

Published By:

Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI)

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Jl. Syeikh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam Banda Aceh, Telp: 0651-7557442

Website: <http://petita.ar-raniry.ac.id>

Contents

THE ROLE OF WILAYAT AL-HISBAH IN THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC SHARIAH IN ACEH

(Rusjdi Ali Muhammad | 90-93)

POLITIK HUKUM PEMBENTUKAN KOMISI KEBENARAN DAN REKONSILIASI ACEH: RE-FORMULASI LEGALITAS KKR ACEH

(Zaki Ulya | 94-106)

TELAAH KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN HUKUM ISLAM T.M.HASBI AS-SHIDDIQIE

(Rahmiyati | 107-118)

TEORI BELAH BAMBU SYAHRIZAL ABBAS : ANTARA TEORI RECEPTION IN COMPLEXU, TEORI RECEPTIE DAN TEORI RECEPTIO A CONTRARIO

(Irmawati | 119-130)

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TERHADAP FILSAFAT HUKUM ISLAM

(Abrar ZYM | 131-139)

FILSAFAT HUKUM IBNU SINA DAN PERLUASAN PEMIKIRAN PLATO

(Fanny Tasyfia Mahdy | 140-148)

NURCHOLISH MADJID DAN HARUN NASUTION SERTA PENGARUH PEMIKIRAN FILSAFATNYA

(Muammar Munir | 149-160)

KEDUDUKAN DAN FUNGSI KEUJRUEN BLANG DALAM PENGELOLAAN PERTANIAN DI KECAMATAN DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR

(Andri Kiawan | 161-170)

NURCHOLISH MADJID DAN HARUN NASUTION SERTA PENGARUH PEMIKIRAN FILSAFATNYA

Muammar Munir

Sekretaris LPPM IAI Almslim Aceh

Email: muammardck@gmail.com; lppm.institut@gmail.com

Abstract: This article is entitled “Nurcholish Madjid and Harun Nasution”, two Indonesian figures and Islamic thinkers who had strong and broad influences in the history of Islamic intellectualism in Indonesia. Their thinking broadly impacted various aspects of the Islamic life in Indonesia, especially in education, their ideas supported a variety of related literature and even became a reference and orientation for Indonesian Muslim intellectuals. One proof of the strong influence of Cak Nur is that he succeeded in developing intellectual discourse among Islamic societies in a modern, open, and democratic way. Likewise is the mindset developed by Harun Nasution, a contemporary Islamic theologian characterized by rational thinking.

Keywords: Nurcholish Madjid, Harun Nasution

Abstrak: Artikel ini berjudul Nurcholish Madjid dan Harun Nasution yang merupakan dua tokoh Indonesia sekaligus pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah intelektualisme Islam yang ada di Indonesia. Pemikirannya membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan keagamaan Islam di Indonesia dari berbagai kalangan, terutama sekali dalam dunia akademisi karena berbagai gagasan dari mereka menjadi pendukung dalam berbagai literature yang berkaitan, dan lebih dari itu ia bahkan menjadi rujukan serta kiblat kaum intelektual Muslim Indonesia. Salah satu bukti betapa kuatnya pengaruh Cak Nur, ialah ia berhasil mengembangkan wacana intelektual dikalangan masyarakat Islam secara modern, terbuka, dan demokratis, begitu pula dengan pola pikir yang dikembangkan oleh Harun Nasution yang merupakan seorang teolog islam modern yang bercorak pemikiran rasional.

Kata Kunci: Nurcholish Madjid, Harun Nasution

LATAR BELAKANG

Pemikiran Islam kontemporer yang muncul di dunia Islam membuktikan, bahwa diskursus Islam akan terus mengalami perkembangan yang tak terbendung. Pemikiran ke-Islaman akan selalu mengikuti gerak sejarah. Munculnya berbagai corak pemikiran Islam dalam mengapresiasi realitas modern dengan mengikuti ranah sosialnya merupakan anak kandung sejarah yang terus bergerak melintasi zamannya, baik yang progresif-liberal maupun yang tradisional-tekstual.

Gagasan pembaruan (*tajdid*) yang berkembang akhir-akhir ini bukan merupakan hal baru. Tiap kurun waktu, ketika sebagian manusia sudah kehilangan arah, dan agama tidak lagi dijadikan sebagai tolak ukur dan pedoman, selalu ada yang terpanggil untuk menjadi pembaru (*mujaddid*) pada zamannya. Munculnya para pembaru ini merupakan bagian

dari siklus sejarah kehidupan manusia, bahwa manusia akan selalu berubah, baik sikap, perilaku dan mentalitas psikologis sosial maupun keagamaan.

Para pembaru berusaha memurnikan kembali berbagai pemikiran atau pemahaman manusia terhadap Islam, yang telah berada pada kondisi “takut”, karena taklid, jumud dan sebagainya. Pembaru itu berikhtiar menunjukkan dan menampilkan universalitas Islam yang telah mengalami reduksi, sehingga wajah Islam sebagai Rahmatan lil’alamin benar-benar terasa dan terwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami diaspora. Ide pembaruan dalam pemikiran Islam hanya dapat mungkin diterangkan, jika seseorang dapat secara historis-kritis mengamati perkembangan pemikiran Islam dalam hubungannya dengan konteks sosial-budaya yang mengitarinya. Tanpa mengaitkan dengan konteks tidak pernah ada pembaruan. Teks-teks al-Qur’an dan al-Sunnah akan tetap seperti itu adanya, sedang alam, peristiwa-peristiwa alam, peristiwa-peristiwa ilmu dan teknologi akan terus menerus berkembang tanpa mengenal batas yang final.

Dari argumentasi tersebut, dapat dikatakan bahwa tanpa pembaruan pemahaman, doktrin keagamaan pada era tertentu akan membeku dan bisa kehilangan relevansinya. Penyegaran itu perlu untuk mencari relevansi pemahaman ajaran kitab suci dengan tantangan zaman dan gesekan antar berbagai tradisi keagamaan dalam era globalisasi.

Dalam konteks inilah, kiranya umat Islam harus selalu berupaya menggali dasar-dasar dalam doktrin Islam (baca; al-Qur’an dan Sunnah) sebagai landasan memecahkan setiap dilema historis-empiris yang terjadi. Dengan cara pembaruan, atau lebih konkritnya upaya interpretasi teks-teks kitab suci, akan menjadikan Islam selalu sesuai selera zaman dan tidak usang tertutupi perkembangan.

Membicarakan tentang gerakan pembaruan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dua sosok cediakian Muslim Indonesia yaitu Cak Nur dan Harun Nasution meraka adalah tokoh yang memiliki gagasan yang sangat moderat yang elastis sesuai dengan perkembangan zaman, walaupun dengan kehadiran pemikirannya banyak kalangan yang bias menimbulkan kontrofersil Nurcholis Madjid atau Cak Nur dengan konsep pluralismenya yang mengakomodasi keberagaman/ke-bhinneka-an keyakinan di Indonesia dan Harun Nasution dengan konsep *rasionalis* yang berdasar pada peran akal dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan sedikit mengurai tentang pemikiran dua tokoh muslim Indonesia yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan zaman ini.

A. NURCHOLISH MADJID

Latar Belakang Keluarga

“Nurchalis Madjid, lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939”,¹ bertepatan dengan 26 Muharram 1358 dari pasangan H. Abdul Madjid dan Hj. Fathonah, yang berasal dari keluarga dengan tradisi pesantren yang kental. Jombang merupakan sebuah kota Kabupaten di Jawa Timur. “Isterinya bernama Ommi Kamariah atau biasa dipanggil Mbak Omie Madjid, Pasangan ini dianugerahi dua orang anak, anak pertama Nadia Madjid kelahiran 26 Mei 1970, sedangkan anak kedua Ahmad Mikail, lahir 10 Agustus 1974, alamat Nurchalish Madjid: Jalan Johari I/8, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan”.²

Nurchalish Madjid dibesarkan dalam kultur pesantren. Ayahnya (H. Abdul Madjid) adalah

1 Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Cet. 6 (Mediacita 2002).

2 HMI Kom. Ushuluddin Cab. Surabaya, ‘Profil Cak Nur’ <dari <http://hmiushuluddinsurabaya.blogspot.com/2008/01/profil-cak-nur.html>.> accessed 27 July 2012.

seorang alim dari pesantren Tebu Ireng. Ibu Nurchalish Madjid (Hj. Fathonah) adalah murid K.H Hasyim Asy'ari dan anak seorang aktivis SDI (Serikat Dagang Islam) di Kediri. Pada masa itu SDI banyak dipegang oleh kalangan kyai dari NU (Nahdhatul Ulama). Dengan demikian Nurchalish Madjid memang berasal dari kultur NU.

Ketika NU bergabung dengan Masyumi tahun 1952, ayah Nurchalish Madjid masuk dalam kalangan Masyumi. Dan ketika pada saat NU keluar dari Masyumi 1952, ayah Nurchalish Madjid tidak kembali ke NU dan tetap bertahan pada Masyumi, karena berpegang pada semacam fatwa K.H. Hasyim Asy'ari bahwa Masyumi adalah satu-satunya partai Islam di Indonesia yang sah.³

Tentang sikap ayahnya ini Nurchalish Madjid mengatakan " ... saya berfikir, mengapa masih mungkin orang seperti ayah saya, yang dalam soal agama berkiblat pada ulama pesantren, tapi dalam soal politik berkiblat pada orang sekolahan (Masyumi)".

"Senin, 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, Nurchalish Madjid yang biasa dipanggil Cak Nur kembali ke pangkuan Ilahi di Rumah Sakit Pondok Indah dalam usia 66 tahun. Jenazah cendekiawan muslim itu dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, Jakarta".⁴

Latar Belakang Pendidikan:

Latar belakang pendidikan Nurchalis Madjid sebagaimana penulis kutip dari berbagai sumber adalah sebagai berikut:

- Pendidikan pertama Cak Nur ditempuh di pesantren Darul 'ulum Rejoso, Jombang, Jawa Timur, 1955
- Pesantren Darul Salam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur 1960.⁵
- Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1965 (BA, Sastra Arab)
- Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1968 (Doktorandus, Sastra Arab)
- The University of Chicago (Universitas Chicago), Chicago, Illinois, Amerika Serikat, 1984 (Ph.D, Studi Agama Islam) Bidang yang diminati Filsafah dan Pemikiran Islam, Reformasi Islam, Kebudayaan Islam, Politik dan Agama Sosiologi Agama, Politik negara-negara berkembang, "dengan disertasi berjudul *"Ibn Taymiyah on Kalam and Falasifa"*⁶

Berdasarkan latar belakang pendidikan pesantren, setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, kemudian Nurchalish Madjid melanjutkan pendidikan tingginya di luar Jawa Timur. Lembaga pendidikan yang menjadi pilihannya adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta dengan pilihan pada Fakultas Adab jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.

"Beliau menambah pengalaman organisasinya sekaligus berpartisipasi dalam sebuah organisasi Islam HMI, sebuah organisasi mahasiswa terbesar dan cukup solid pada masa itu".⁷ Kemudia ia terpilih menjadi Ketua PB HMI. Bahkan Nurchalis Madjid terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI selama dua periode (1966-1969 dan 1969-1971).

3 Muhammad Haris Ritonga, 'Nurcholis Madjid Gerakan Intelektual Dan Karya-Karyanya' <<http://sosbud.kompasiana.com/2012/02/20/nurcholis-majid>> accessed 27 July 2012.

4 Komaruddin Hidayat, 'Hari-Hari Terakhir Cak Nur' <<http://media.isnet.org/islam/Paramadina/CakNurObituari.html>> accessed 27 July 2012.

5 Madjid, *Kehampaan*, hlm. 509.

6 Hidayat (n 4).

7 Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Bulan Bintang 1984).

Di samping mengabdikan di almamaternya, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurchalis Madjid juga menjadi staf peneliti LEKNAS / LIPI (Lembaga Penelitian Ilmiah Indonesia). Sebagai peneliti ia tertarik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu Tingkat Doktor dengan pilihan studi pada Universitas Chicago, AS (1984) dengan disertasi "*Ibn Taymiyah on Kalam and Falasifa*".⁸

Pretensi dari paparan singkat mengenai biografi intelektual Nurchalis Madjid diatas, sesungguhnya adalah ingin berbicara tentang lingkungan yang mempengaruhi Nurchalish Madjid.

Karya-karya yang Dihasilkan

Cak Nur banyak menghasilkan karya-karya baik melalui publikasi media cetak, penerbitan buku, makalah dan jurnal ilmiah. Adapun Karya karya yang sudah diterbitkan Cak Nur adalah:

Karya dalam Bahasa Indonesia:

- 1) Buku berjudul "*Khazanah Intelektual Islam*" (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- 2) Buku *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1988)
- 3) Buku *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1992)
- 4) Buku *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993); *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1994)
- 5) Buku *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- 6) Buku *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995); *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- 7) Buku *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- 8) Bukuberjudul "*Masyarakat Religius*" (Jakarta: Paramadina, 1997); *Perjalanan Religius Umrah dan Haji* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- 9) Buku berjudul *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1998)
- 10) Buku berjudul *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998)
- 11) Buku berjudul *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999)
- 12) Buku berjudul "*Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).⁹

Karya-karya dalam bahasa Inggris yang dihasilkan oleh Nurchalis Madjid adalah:

- 13) "*The Issue of Modernization among Muslims in Indonesia: From a Participant's Point of View*" (dalam Gloria Davies [ed.]),
- 14) *What is Modern Indonesian Culture?* (Athen, Ohio, University-of Ohio Southeast Asia Studies, 1979)
- 15) "*Islam in Indonesia: Chalenges and Opportunities*" (dalam Cyriac K. Pullapilly [ed.]), *Islam in the Contemporary Word* (Notre Dame, Indiana, Cross Roads Book, 1980).¹⁰

Karir yang Dicapai

Karir yang dicapai oleh Nurchalish Madjid adalah:¹¹

- 8 Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Cet. 6 (n 1).
- 9 Nurcholish Madjid and Dkk, *Islam Universal*, Cet. 1 (Pustaka Pelajar 2007).
- 10 Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Cet. 6 (n 1).
- 11 'Biografi Nurcholish Madjid' <<http://info-biografi.blogspot.com/2010/02/dr-nurcholis-madjid.html>> accessed 27 July 2012.

- Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992–1997.
- Anggota Dewan Pers Nasional, 1990–1998.
- Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta 1985–2005.
- Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia, Amerika Serikat, 1990.
- Anggota KOMNAS HAM , 1993-2005.
- Profesor Tamu, McGill University , Montreal, Kanada, 1991–1992.
- Wakil Ketua, Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), 1990–1995.
- Anggota Dewan Penasehat ICM, 1996.
- Penerima Cultural Award ICM, 1995.
- Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta 1998–2005.
- Penerima Bintang Mahaputra, Jakarta 1998.

Latar Belakang Eksternal Nurchalish Madjid

Kondisi Sosial

Dalam konteks pemikiran sosial politik, sikap akomodasi terhadap modernisme dan tradisionalisme ini berpengaruh terhadap cara pandang Nurchalish Madjid dalam melihat hubungan antara umat Islam dan negara. Di satu pihak, elemen-elemen sosial pemikiran politik modern yang bersifat universal diterima sebagai suatu kenyataan yang tidak terelakkan dalam perkembangan politik masyarakat Indonesia.

Cak Nur adalah orang yang santun dan juga orang bijak dengan kondisi sosial yang bisa dijadikan panutan "Jadilah bambu. Jangan jadi pisang. Daunnya lebar membuat anaknya tidak kebagian sinar matahari. Bambu lain rela telanjang asal anaknya, rebung, pakaiannya lengkap".¹² Metafora itu berulang kali dilontarkan cendekiawan Nurchalish Madjid dalam berbagai kesempatan. Mengingatkan bangsa ini betapa pentingnya menunda kesenangan untuk hari esok yang lebih baik.

Kondisi Intelektual

Di samping itu, sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa, selain dua model pendidikan (tradisional dan modern), yang juga turut membentuk intelektual Nurchalish Madjid adalah pengalaman-pengalaman sang ayah. Dengan tetap memilih Masyumi sebagai aspirasi politiknya, ayahnya juga sering berlangganan bulletin-bulletin dan majalah-majalah yang berisi pemikiran para tokoh Masyumi. Dengan demikian, menjadi hal yang sangat mungkin bagi Nurchalish Madjid untuk bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran para tokoh Masyumi tersebut. "Proses ini tentu saja memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembentukan pola intelektual Nurchalish Madjid selanjutnya".¹³

Dalam pendekatan ini, ia menegaskan bahwa modernisasi bukanlah penerapan sekulerisme dan bukan pula penggunaan nilai-nilai kebudayaan Barat. Melainkan, dalam pandangannya, modernisasi adalah rasionalisasi.

Tokoh yang Mempengaruhinya

- a. H. Abdul Madjid (Ayah Nurchalish Madjid).

Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, adalah seorang alim dari pesantren Tebu Ireng, dan masih memiliki pertalian kerabat dengan K.H. Hasyim Asy'ari pemimpin pesantren Tebu Ireng Jombang dan tokoh pendiri NU, dan juga Ra'is Akbar NU kakek Abdur Rahman Wahid. Pengaruh ayah terhadap Cak Nur sangat terasa baik

12 Elly Roosita, 'Selamat Jalan Guru Bangsa' <<http://media.isnet.org/islam/Paramadina/CakNurObituari.html>> accessed 27 July 2012.

13 Siti Nadrah, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholis Madjid* (Raja Grafindo Persada 1994).

sdalam rekam jejak kehidupannya maupun dalam tulisan-trulisan beliau yaitu berpandangan jauh ke depan dan intelektual.

b. Ibnu Tamiyah

Sebagai peneliti ia tertarik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu Tingkat Doktoral dengan pilihan studi pada Universitas Chicago, AS (1984) dengan disertasi "*Ibn Taymiyah on Kalam and Falasifa*".¹⁴

Ibnu Taimiyah termasuk tokoh yang cukup banyak mempengaruhi pemikiran Cak Nur, terutama dengan menyusun disertasi berjudul "*Ibn Taymiyah on Kalam and Falasifa*", dalam penelusuran penulis tentang karangan Cak Nur banyak mengutip pendapat Ibnu Taymiyah, baik dalam bidang sosial maupun hukum-hukum *fiqih*.

c. Lafran Pane

Lafran Pane dilahirkan di Tapanuli Selatan pada tahun 1925. Beliau adalah satu keluarga dengan Sanusi Pane dan Armyan Pane (penyair angkatan Pujangga Baru). Lafran Pane merupakan penggagas berdirinya HMI singkatan dari Himpunan Mahasiswa Islam yang ide pertamanya dikemukakan oleh Lafran Pane.¹⁵ Benang merah hubungan antara Cak Nur dengan Lafran Pane dapat kita lacak dari keterlibatan Cak Nur dengan organisasi yang didirikan oleh Lafran Pane yaitu HMI. "Bahkan Nurchalis Madjid terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI selama dua periode (1966-1969 dan 1969-1971)".¹⁶

Bahkan menurut pengetahuan penulis selama aktif di HMI, Cak Nur merupakan simbol kejayaan dan semangat intelektual kader HMI, bahkan ideologi pergerakan yang digunakan oleh HMI dirumuskan oleh Cak Nur dan kawan-kawan yang dinamakan dengan Nilai Dasar Perjuangan (NDP). Lafran sebagai pendiri HMI menjawai kader HMI tak terkecuali Cak Nur pun demikian.

d. Fazlur Rahman

Sejak dekade 1980-an, sekembalinya dari Universitas Chicago, dimana ia meraih gelar doktor dalam bidang studi Islam di bawah bimbingan Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim kenamaan asal Pakistan, Nurchalish Madjid tetap teguh dengan substansi gagasan-gagasan pembaharuannya.

Empat tokoh itulah yang paling dominan menurut penulis yang mempengaruhi pemikiran Cak Nur, disamping beberapa tokoh lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan di sini, karena banyaknya tokoh yang menjadi sahabat, rekan kerja dan mitra Cak Nur di samping itu juga beliau merupakan tokoh yang banyak jam terbang dan berkiprah tingkat international, tentu banyak sekali tokoh yang bersentuhan dan mempengaruhi pemikirannya.

Corak Berpikir Nurchalish Madjid

a. Keislaman, Keindonesiaan dan Kemoderenan

Pemikiran Cak Nur identik dengan keislaman, keindonesian dan kemoderenan, bahkan beliau merupakan tokoh yang pertama kali mengungkapkan hal tersebut, hal ini diungkapkan oleh Saifullah dalam Pena Almuslim "Mengawinkan keislaman, kemoderenan. Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Nurchalish Madjid pada era 70-an, dan sekarang ini dirasakan pentingnya gagasan tersebut *direaktualisasi*

14 Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Cet. 6 (n 1).

15 M Chozin Amirullah, *Sejarah HMI Dari Zaman Kemerdekaan Sampai Reformasi* (2011).

16 Nadrah (n 13).

dalam konteks pembangunan karakter bangsa”¹⁷

Kemudian mengenai corak pemikiran Cak Nur yang keislaman, keindonesian dan kemoderenan bisa diketahui melalui karya tulis beliau yang identik dengan judul dan pembahasannya dengan tiga hal tersebut, salah satu bukunya berjudul “Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan”.¹⁸

Karya ini tersusun sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu yang berkembang di sekitar kemoderenan, keislaman dan keindonesiaan. Karya ini juga mendapat sambutan antusias dari pembaca, hal ini ditandai dengan beberapa kali cetak ulang.¹⁹

b. Sekularisasi Islam

Pada tanggal 2 Januari 1970, Nurchalis Madjid menyampaikan pidato pada pertemuan gabungan empat organisasi Islam, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), dan Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (PERSAMI). Dalam makalahnya berjudul: Keharusan Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam dan Masalah Integrasi Umat, ia mengajukan pengamatan yang terus terang bahwa kaum muslim Indonesia mengalami kemandekan dalam pemikiran keagamaan dan telah kehilangan “kekuatan daya gebrak psikologis” (*psycological striking force*) dalam perjuangan mereka.²⁰

Menurut Nurchalish Madjid usaha keras ini hanya dapat dicapai apabila kaum muslimin mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk membiarkan gagasan-gagasan apapun, betapapun tidak konvensionalnya gagasan itu, untuk dikemukakan dan dikomunikasikan secara bebas.

c. Universalisme Islam

“Penekanan Nurchalis Madjid pada Islam yang bersifat *rahmatan lil ‘alamin* ini merupakan kunci dari pemikirannya. Dengan penekanan ini Nurchalis Madjid ingin “membebaskan” pengertian Islam dari penjara-penjara partikularisme.”²¹ Mengenai konsep Universalisme Islam, Cak Nur mencurahkan Pemikirannya secara mendalam dalam buku berjudul “*Islam Universal*”.²²

Dalam buku tersebut secara garis besar membahas partikularisme Islam dalam beberapa hal, bukanlah sesuatu yang harus ditolak, bahkan, sekali lagi, bisa dan telah terbukti bermanfaat pada masyarakat atau komunitas-komunitas tertentu. Dengan konsep ini, ada dua hal pokok yang bisa dicapai. Pertama, pengembalian peran dan fungsi Islam pada konteks yang universal telah membuat baik ajaran maupun pengikutnya menjadi lebih bebas memfokuskan perhatian pada masalah-masalah yang menjadi agenda manusia secara universal.

Kedua, dengan pengembalian fungsi dan peran Islam ke tempat yang abadi dan universal, Nurchalish Madjid dan kalangan yang sepaham dengannya, telah pula sekaligus mendekonstruksikan kemapanan lembaga-lembaga dan corak-corak pemikiran Islam yang bersifat partikularistik.

Dari pemaparan tentang biografi Cak Nur di atas, dapat penulis tegaskan bahwa Nurchalish

17 Saifullah, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam’ 2 Pena Almuslim 9.

18 Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Cet. 6 (n 1).

19 Ritonga (n 3).

20 Nurcholish Madjid, *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam Dan Integrasi Umat Islam, Dalam Nurcholis Madjid et.Al, Pembaharuan Pemikiran Islam* (Islamic Research Centre 1970).

21 Ritonga (n 3).

22 Madjid and Dkk (n 9).

Madjid adalah sosok tokoh yang mempunyai andil besar dalam khazanah keislaman di Indonesia. Gerakan pemikiran yang reformis membuka mata umat Islam Indonesia bahwa Islam tidak harus terbelenggu dengan *normative* keislaman tetapi lebih dari itu umat Islam Indonesia harus mampu melahirkan pemikiran yang cemerlang melalui berbagai tulisan dan buah pikiran lainnya.

B. HARUN NASUTION

Biografi Harun Nasution

Harun Nasution adalah seorang teolog islam modern yang bercorak pemikiran rasional. Dengan corak pemikiran teologinya yang demikian itu, Harun Nasution dikenal pula sebagai ilmuan yang banyak mengemukakan gagasan-gagasan dan pemikiran yang berbeda dengan pemikiran yang umumnya dianut Umat Islam di Indonesia. Beliau dilahirkan di Pematangsianar, daerah Tapanuli Selatan, Sumatra Utara, pada hari selasa, 25 September 1919. Ia adalah putra dari lima bersaudara, yakni, Muhammad ayyub, khalil, sa'idah, harun, dan hafsa. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai Qadi, penghulu, Kepala Agama, Hakim Agama dan Imam Masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya yang berasal dari Tanah Bato adalah seorang putrid ulama asal mandaling dan masa gadisnya pernah bermukim di Makkah dan pandai bahasa Arab. Kedua orang tua Harun Nasution yang berpendidikan agama yang demikian itu telah memberikan sumbangan dan peran yang amat besar dalam menanamkan pendidikan agamanya.

Setelah itu Harun melanjutkan pendidikan ke sekolah agama yang bersemangat modern Moderne Islamietische Kweekschool (MIK). Setelah sekolah di MIK, ternyata sikap keberagamaan Harun mulai tampak berbeda dengan sikap keberagamaan yang selama ini dijalankan oleh orang tuanya, termasuk lingkungan kampungnya. Harun bersikap rasional sedang orang tua dan lingkungannya bersikap tradisional. Di sinilah Harun nasution pertamakali berhubungan dengan pemikir modern islam, seperti yang dikembangkan oleh sejumlah sarja islam yang terkemuka seperti, Hamka, Zainal abiding, dan Jamil jambek.²³ Di sinilah harun nasution memulai karirnya sebagai orang yang rasional, beliau bertutur pada MIK ini sebagai berikut “ Di sana ku memakai dasi, dan diajarkan bahwa memelihara anjing tidak haram. Itu yang kupelajari dan kurasa cocok, kupikir mengapa harus berat-berat mengambil wubhu dahulu hanya untuk mengangkat Al-Qur`an, terpikir pula, apa beda Al-Qur`an dengan kertas biasa, Al-Quran yang kupegang itu adalah kertas bukan wahyu, Wahyinya tidak di situ. Apa salahnya memegang kertas tanpa wudhu lebih dahulu begitu pula soal sholat , memakai ushali atau tidak bagiku sama saja.”²⁴

Melihat perkembangan pemikiran Harun Nasution yang demikian itu, ayahnya yang semula memaksa Harun Nasution belajar di MIK malah bebalik melarangnya dan meminta anaknya keluar dari sekolah tersebut dan melanjutkan di sebuah sekolah guru Muhammadiyah di Solo. Namun Harun Nasution tidak pergi ke solo melainkan pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus belajar pengetahuan agama Islam di Tanah Suci itu, Upaya ini dilakukan karena menurut orang tuanya, pengetahuan umum yang diperoleh Harun Nasution dari sekolah Belanda sudah cukup. Selanjutnya ia harus mendalami Islam di Mekkah agar lebih lurus pemikirannya. Kemudian Ia melanjutkan pendidikan di Ahliyah Universitas Al-Azhar pada tahun 1940. Di Mesir, dia mulai mendalami Islam pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, di Kairo.

Dan pada tahun 1952, meraih gelar sarjana muda di American University of Cairo. Harun

23 Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (PT Rajawali Grafindo Persada 2004).

24 Ibid.

nasution sangat tertarik dengan negeri mesir karena negeri itu sudah berkembang dengan pesat dan hasilnya tampak nyata dengan munculnya tokoh-tokoh penting Indonesia seperti Muhammad Yunus, Mukhtar Yahya, Bustami A. Ghani.²⁵ Pada tahun 1962, Harun nasution pergi ke McGill. Di Kanada Harun nasution menemukan apa yang diinginkannya dan memperoleh pandangan islam yang luas. Harun nasution belajar islam di McGill tidak seperti di Al-Azhar Mesir.

Di McGill, harun nasution banyak kesempatan belajar islam baik itu kesempatan ekonomi mau pun kesempatan waktu. Di McGill, harun nasution dengan mudah membeli buku karangan orang Pakistan maupun Orientalis. Setelah kuliah dua setengah tahun di McGill, harun nasution mendapat gelar MA, dengan tesisnya mengenai islam di Indonesia. Setelah beliau selesai memperoleh MA, harun nasution melanjutkan studinya dua setengah lagi guna memperoleh gelar Ph.D. gelar itu diperolehnya pada tahun 1968 setelah beliau menyelesaikan disertasi nya yang berjudul "posisi akal dalam pemikiran teologi Muhammad Abduh".

Pemikiran Harun Nasution

Dalam sejarah Islam, mulanya berkembang pemikiran rasional, tetapi kemudian berkembang pemikiran tradisional. Pemikiran rasional berkembang pada Zaman Klasik Islam, sedangkan pemikiran tradisional berkembang pada Zaman Pertengahan Islam (1250-1800 M). Menurut beliau untuk membagi islam sebagai bahan studi, dapat kita bagi menjadi dua, yakni; islam klasik dan islam modern.²⁶

Pertemuan Islam dan peradaban Yunani ini melahirkan pemikiran rasional di kalangan ulama Islam Zaman Klasik. Oleh karena itu, kalau di Yunani berkembang pemikiran rasional yang sekular, maka dalam Islam Zaman Klasik berkembang pemikiran rasional yang agamis. Pemikiran ulama filsafat dan ulama sains, sebagaimana halnya pada para ulama dalam bidang agama sendiri, terikat pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam kedua sumber utama tersebut. Dengan demikian, dalam sejarah peradaban Islam, pemikiran para filosof dan penemuan-penemuan ulama sains tidak ada yang bertentangan dengan Al-Quran dan hadits.

Sejak abad kesembilan belas ini, kembali tumbuh di Dunia Islam pemikiran rasional yang agamis dengan perhatian pada filsafat, sains, dan teknologi. Di abad kedua puluh perkembangan itu lebih maju lagi, lahir interpretasi rasional dan baru atas Al-Qur'an dan hadits. Pemikiran tradisional Islam segera mendapat tantangan dari pemikiran rasional agamis ini.

Dalam pemikiran rasional agamis manusia punya kebebasan dan akal mempunyai kedudukan tinggi dalam memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadits. Kebebasan akal hanya terikat pada ajaran-ajaran absolut kedua sumber utama Islam itu, yakni ajaran-ajaran yang disebut dalam istilah *qath'iy al-wurud* dan *qath'iy al-dalalah*. Maksud ayat Al-Qur'an dan hadits ditangkap sesuai dengan pendapat akal.

Harun Nasution dikenal sebagai tokoh yang memuji aliran Muktazilah (rasionalis), yang berdasar pada peran akal dalam kehidupan beragama. Dalam ceramahnya, Harun selalu menekankan agar kaum Muslim Indonesia berpikir secara rasional.²⁷ Harun Nasution tahu apa yang akan ia lakukan pada masyarakat Muslim Indonesia. Hal yang demikian terjadi karena selama di luar negeri ia terus mengikuti perkembangan di Indonesia,

25 Nurcholish Madjid, *Theologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana Praktis Harun Nasution* (PT Ciputat Press 2005).

26 Harun Nasution, *Islam Rasional* (Mizan 1995); Khairunnas Jamal, 'Pemikiran Tafsir Harun Nasution' (2012) 118 Jurnal Ushuluddin 59.

27 'No Title' <http://id.wikipedia.org/wiki/Harun_Nasution>.

ia berpendapat bahwa masyarakat muslim kurang maju dalam bidang ekonomi dan kebudayaan karena mereka menganut teologi yang fatalistik dan statis. Menurutnya, teologi ahl-al-Sunnah dan Ash`ariyah harus bertanggung jawab atas kemandengan ini. Kaum Muslimin berpandangan sempit dan tidak terbuka terhadap reformasi dan modernisasi, sebagai prasyarat pembangunan umat.

Inilah alasan beliau, mengapa ia ingin mengubah pandangan yang fatalistik dan tradisional ini dengan pandangan yang lebih dinamis rasional dan modern. Untuk mengimplementasikan tujuannya ini, Harun Nasution memilih jalur pendidikan, terutama perguruan tinggi.²⁸

Dalam salah satu buku beliau *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerak*, buku yang berasal dari kumpulan ceramah dan kuliah serta diterbitkan pertama kali tahun 1975 oleh penerbit bulan bintang, beliau membahas tentang tentang pemikiran dan pembaharuan dalam Islam yang timbul dalam priode modern. Pembahasannya mencakup pembaharuan di tiga negara Islam yakni: Mesir, Turki, dan India-Pakistan, dengan menampilkan tokoh-tokoh pembaharu dari tiga kawasan tersebut yang dari segi sifat dan coraknya tidak jauh berbeda dengan sifat dan corak pembaharuan yang terjadi di negara lain.

Harun Nasution mencoba mencari sebab-sebab terjadinya usaha-usaha pembaharuan tersebut. Sebab-sebab tersebut antara lain karena umat Islam ingin mengejar keterbelakangannya dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, ekonomi dan lain sebagainya. Umat Islam ingin mengembalikan kejayaannya sebagaimana terjadi pada abad klasik. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan kembali kepada Al-Qur`an dan al-Sunnah, membuka kembali pintu ijtihad, memurnikan akidah dari pengaruh bid`ah, khurafat dan tahayul, menghargai penggunaan pikiran, menyatukan umat Islam serta mempercayai hukum alam(Sunatullah) dalam mencapai cita-cita.²⁹

Kemudian menurut beliau, konsep manusia yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebenarnya sama dengan konsep yang diajarkan Islam. Dalam masyarakat terdapat konsep cipta, rasa, dan karsa. Cipta adalah akal, dan rasa adalah kalbu, Maka dalam sistem pendidikan nasional kita, pendidikan agama perlu mendapat tempat yang sama pentingnya dengan pendidikan sains. Jika tidak tujuan membina manusia seutuhnya tidak akan tercapai. Kesenjangan yang ada antara ulama agama dan ulama sains, akan tidak dapat diatasi dan mungkin akan terjadi kehancuran masyarakat yang memakai sistem pendidikan yang berdasar pada konsep Barat bahwa manusia tersusun dari unsur materi dan unsur akal saja, tanpa adanya unsur ruh.³⁰ Jadi menurut beliau harus ada kesenambungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Masyarakat modern percaya pada kemampuan rasio dan pendekatan ilmiah. Namun disini kita berbicara soal agama, sementara dasar agama lebih banyak berkaitan dengan perasaan dan keyakinan dari pada rasio. Perasaan dan keyakinan berlainan dengan rasio yang mempunyai tendensi dogmatis. Ajaran-ajaran agama oleh pemeluknya dirasakan dan diyakini sungguh benar meskipun ajaran-ajaran itu terkadang berlawanan dengan rasio. Perasaan dan keyakinan juga banyak bersifat subjektif dan kurang bersifat objektif. Selanjutnya agama banyak dan erat hubungan dengan hal-hal yang bersifat imateri dan yang tak dapat ditangkap dengan panca indera. Sementara itu pembahasan ilmiah pada umumnya dapat dipakai dengan baik hanya dalam lapangan yang bersifat materi.

Agama pada umumnya diyakini mengandung ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan, oleh karena itu ajaran-ajaran agama diyakini bersifat absolut dan mutlak benar yang harus

28 'No Title' <<http://mustari64.blogspot.com/2010/05/harun-nasution-islam-rasional.html>>.

29 Ibid.

30 Ibid.

diterima begitu saja oleh pemeluknya. Ajaran-ajaran itu merupakan dogma-dogma yang kebenarannya tidak bisa lagi dipermasalahkan oleh akal manusia. Oleh karena itu, dalam agama terdapat sikap dogmatis untuk mempertahankan yang lama dan telah mapan dan tidak bisa menerima, bahkan menentang perubahan dan pembaharuan.

PENUTUP

Nurcholish Madjid dan Harun Nasution yang merupakan dua tokoh Indonesia sekaligus pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah intelektualisme Islam yang ada di Indonesia.

“Nurchalis Madjid, lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939”, bertepatan dengan 26 Muharram 1358 dari pasangan H. Abdul Madjid dan Hj. Fathonah, yang berasal dari keluarga dengan tradisi pesantren yang kental. Jombang merupakan sebuah kota Kabupaten di Jawa Timur. “Isterinya bernama Ommi Kamariah atau biasa dipanggil Mbak Omie Madjid, Pasangan ini dianugerahi dua orang anak, anak pertama Nadia Madjid kelahiran 26 Mei 1970, sedangkan anak kedua Ahmad Mikail, lahir 10 Agustus 1974, alamat Nurchalish Madjid: Jalan Johari I/8, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan”.

Harun Nasution adalah seorang teolog Islam modern yang bercorak pemikiran rasional. Dengan corak pemikiran teologinya yang demikian itu, Harun Nasution dikenal pula sebagai ilmuwan yang banyak mengemukakan gagasan-gagasan dan pemikiran yang berbeda dengan pemikiran yang umumnya dianut Umat Islam di Indonesia. Beliau dilahirkan di Pematangsianar, daerah Tapanuli Selatan, Sumatra Utara, pada hari Selasa, 25 September 1919.

Pemikiran mereka membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan keagamaan Islam di Indonesia dari berbagai kalangan, terutama sekali dalam dunia akademisi karena berbagai gagasan dari mereka menjadi pendukung dalam berbagai literatur yang berkaitan, dan lebih dari itu ia bahkan menjadi rujukan serta kiblat kaum intelektual Muslim Indonesia. Salah satu bukti betapa kuatnya pengaruh Cak Nur, ialah ia berhasil mengembangkan wacana intelektual dikalangan masyarakat Islam secara modern, terbuka, dan demokratis, begitu pula dengan pola pikir yang dikembangkan oleh Harun Nasution yang merupakan seorang teolog Islam modern yang bercorak pemikiran rasional.

Semua pemikiran tokoh pembaruan Islam khususnya dalam makalah ini pemikiran Nurcholis Madjid menunjukkan agar umat Islam bisa lebih maju dan bisa menerima hal yang rasional untuk menghadapi perkembangan manusia dan zaman pada saat ini, tapi yang perlu kita garis bawahi apa yang telah dituangkan oleh para tokoh pembaru Islam atau gagasan-gagasan yang telah mereka buat harus bisa kita filter dan kritisi tidak semata-mata harus kita telaah semua atau kita sepakati semua apa pendapat mereka, dalam kata lain kita harus bisa mengambil hal yang baik, (secara rasionalis dan agamis), ataupun sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti halnya semangat mereka dalam perubahan menuju yang lebih baik. Dan mengembalikan peran manusia di bumi sebagai kholifa fil ardi, dan mengambil kembali keilmuan-keilmuan yang telah diukir oleh ulama-ulama terdahulu, karena sesungguhnya ilmu pengetahuan itu yang membuat zaman ini berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah MC, *Sejarah HMI Dari Zaman Kemerdekaan Sampai Reformasi* (2011)

‘Biografi Nurcholish Madjid’ <<http://info-biografi.blogspot.com/2010/02/dr-nurcholis-madjid.html>> accessed 27 July 2012

- Hidayat K, 'Hari-Hari Terakhir Cak Nur' <<http://media.isnet.org/islam/Paramadina/CakNurObituari.html>> accessed 27 July 2012
- HMI Kom. Ushuluddin Cab. Surabaya, 'Profil Cak Nur' <[darihttp://hmiushuluddinsurabaya.blogspot.com/2008/01/profil-cak-nur.html](http://hmiushuluddinsurabaya.blogspot.com/2008/01/profil-cak-nur.html).> accessed 27 July 2012
- Jamal K, 'Pemikiran Tafsir Harun Nasution' (2012) 118 Jurnal Ushuluddin 59
- Madjid N, *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam Dan Integrasi Umat Islam, Dalam Nurcholis Madjid et.Al, Pembaharuan Pemikiran Islam* (Islamic Research Centre 1970)
- , *Khazanah Intelektual Islam* (Bulan Bintang 1984)
- , *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani, Cet. 6* (Mediacita 2002)
- , *Theologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wawancara Praktis Harun Nasution* (PT Ciputat Press 2005)
- Madjid N and Dkk, *Islam Universal, Cet. 1* (Pustaka Pelajar 2007)
- Nadrah S, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholis Madjid* (Raja Grafindo Persada 1994)
- Nasution H, *Islam Rasional* (Mizan 1995)
- Nata A, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (PT Rajawali Grafindo Persada 2004)
- 'No Title' <http://id.wikipedia.org/wiki/Harun_Nasution>
- <<http://mustari64.blogspot.com/2010/05/harun-nasution-islam-rasional.html>>
- Ritonga MH, 'Nurcholis Madjid Gerakan Intelektual Dan Karya-Karyanya' <<http://sosbud.kompasiana.com/2012/02/20/nurcholis-majid>> accessed 27 July 2012
- Roosita E, 'Selamat Jalan Guru Bangsa' <<http://media.isnet.org/islam/Paramadina/CakNurObituari.html>.> accessed 27 July 2012
- Saifullah, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam' 2 Pena Almuslim 9